



Hubungan Peran Pengasuh Dengan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo

Erifda Catri¹, Zahratul Azizah²

^{1,2}Universitas Negeri Padang

* e-mail: erifdacatri2002@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo. hal ini diduga disebabkan beberapa faktor, salah satu faktornya yakni masih belum optimalnya peran yang dijalankan oleh pengasuh. Tujuan penelitian ini yakni untuk melihat gambaran peran pengasuh dan kemandirian anak serta hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini yakni 35 anak yang menjadi anak asuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo sedangkan sampel sebanyak 25 anak. Sampel diambil menggunakan teknik Sampel Acak Berstrata (Stratified Random Sampling). Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Teknik analisis data menggunakan rumus persentase serta Spearman Rank. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) Gambaran peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo masih belum optimal. 2) Gambaran kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dikategorikan rendah. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dengan koefisien korelasi sangat kuat.

Keywords: Peran Pengasuh, Kemandirian Anak



Licensees may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits (attribution) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for non-commercial purposes.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah wadah untuk mensejahterakan banyak orang. Pendidikan tentunya memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas manusia. Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 tahun 2003, menyatakan pendidikan yakni upaya yang disengaja dan direncanakan guna menciptakan lingkungan belajar yang memungkinkan warga belajar untuk secara aktif menggali kemampuan mereka, baik secara psikis, keagamaan, kontrol diri, pembentukan karakter, pengembangan kecerdasan, pemuliaan adab, maupun penguasaan keterampilan yang berguna untuk dirinya sendiri serta orang banyak secara keseluruhan. Sehingga diharapkan, melalui sistem pendidikan nasional, kualitas masyarakat dan kehidupan mereka bisa ditingkatkan, sehingga dapat membentuk masyarakat yang berpengetahuan, terdidik, dan bertanggung jawab. Hal ini diharapkan dapat mewujudkan tujuan dan fungsi pendidikan nasional pada kehidupan sehari-hari (Rismawati & Sunarti, 2021).

Searah dengan pola pendidikan yang ada di Indonesia pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 13 mengenai sistem pendidikan nasional menyebutkan jalur pendidikan meliputi formal, non formal, serta informal. Menurut 'Aini (2006) Pendidikan non formal merupakan aktivitas terstruktur di luar lingkungan sekolah yang disusun secara individual dengan tujuan menyampaikan layanan kepada warga belajar supaya mereka bisa memperoleh manfaat dari proses pembelajaran. Pendidikan non formal adalah serangkaian program pembelajaran yang tujuannya meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta secara terstruktur (Latri & Azizah, 2023). Istilah pendidikan non formal saat ini juga sering merujuk pada pendidikan luar sekolah, yang mana pendidikan yang dilaksanakan berbasis pada kebutuhan masyarakat yang menjadi warga belajar sehingga materi yang diajarkan pun sesuai dengan kebutuhan masyarakat itu sendiri (Yuliandoni & Pamungkas, 2022).

Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2013 tentang pengasuhan anak dalam pasal 1 ayat 13 menjelaskan "Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yakni institusi kesejahteraan sosial yang didirikan pemerintah, pemerintah daerah, ataupun masyarakat yang menawarkan layanan pengasuhan serta perlindungan bagi anak-anak, baik yang berada di dalam serta di luar institusi tersebut." Panti Asuhan yakni institusi sosial yang tidak mencari laba, yang tujuannya untuk menampung, mendidik, serta merawat anak-anak yang kehilangan orang tua, anak-anak tanpa ayah atau ibu, serta anak-anak yang terabaikan.

Kementerian Sosial Republik Indonesia (Kemensos RI) menyatakan Panti Sosial Asuhan Anak yakni institusi yang bertugas untuk memberi pelayanan kesejahteraan sosial pada anak yang membutuhkan perlindungan. Lembaga ini mengadakan program bantuan serta penanganan bagi anak-anak yang terabaikan, serta menyediakan layanan pengganti peranan orang tua ataupun wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, serta sosial anak-anak yang diasuh. Dengan demikian, ia dapat peluang yang luas, tepat, serta memadai untuk mengembangkan kepribadian mereka. Diharapkan bahwa ini akan menjadikan mereka bagian dari generasi penerus yang mewujudkan impian bangsa serta individu yang terlibat secara aktif dalam upaya pembangunan negara (Abidin, 2019). Panti asuhan yakni salah satu lembaga yang berdiri diperuntukan anak-anak yang terlantar, tidak mempunyai orang tua atau wali, serta termasuk pada keluarga fakir miskin yang mana tidak mampu untuk mengurus anak-anak tersebut, sehingga panti asuhan akan berguna untuk kelangsungan hidup anak-anak tersebut.

Badan Pusat Statistik kota Padang menyatakan ada 74 panti asuhan yang ada di kota Padang. Salah satu panti asuhan anak yang ada di kota Padang adalah panti asuhan Aisyiyah Cabang Nanggalo yang terletak di Jalan Sawah Liat Dalam Kelurahan Kampung Olo Kecamatan Nanggalo Padang. Panti asuhan ini memiliki anak asuh sebanyak 40 orang yang semuanya masih bersekolah dengan tingkatan SD sebanyak 5 orang, SMP 16 orang, SMA 15 orang, dan tingkat Perguruan Tinggi sebanyak 4 orang, data ini didapatkan saat wawancara dengan pimpinan panti asuhan. Anak yang tinggal di panti asuhan berasal dari berbagai daerah yang ada di provinsi Sumatera Barat, sebelum menjadi bagian dari panti asuhan, pihak panti melakukan observasi terlebih dahulu untuk mengetahui apakah anak ini layak atau tidak untuk tinggal di panti asuhan berdasarkan pernyataan dari pimpinan panti.

Menurut Ahmad (2017), indikator kemandirian anak sebagai berikut: 1) Kepercayaan pada diri sendiri. 2) Motivasi intrinsik yang tinggi. 3) Mampu dan berani menentukan pilihan sendiri. 4) kreatif dan inovatif. 5) Bertanggung jawab menerima konsekuensi yang menyertai pilihannya. 6) menyesuaikan diri dengan lingkungannya. 7) Tidak ketergantungan kepada orang lain.

Berdasarkan pada indikator menurut Ahmad diketahui sebagian besar anak yang tinggal di panti asuhan belum mampu mandiri berdasarkan dari indikator kemandirian anak yang diamati saat melakukan observasi awal di panti asuhan. Data saat observasi menunjukkan bahwa sebagian besar kemandirian pada anak panti masih rendah, hal ini diduga disebabkan beberapa faktor, salah

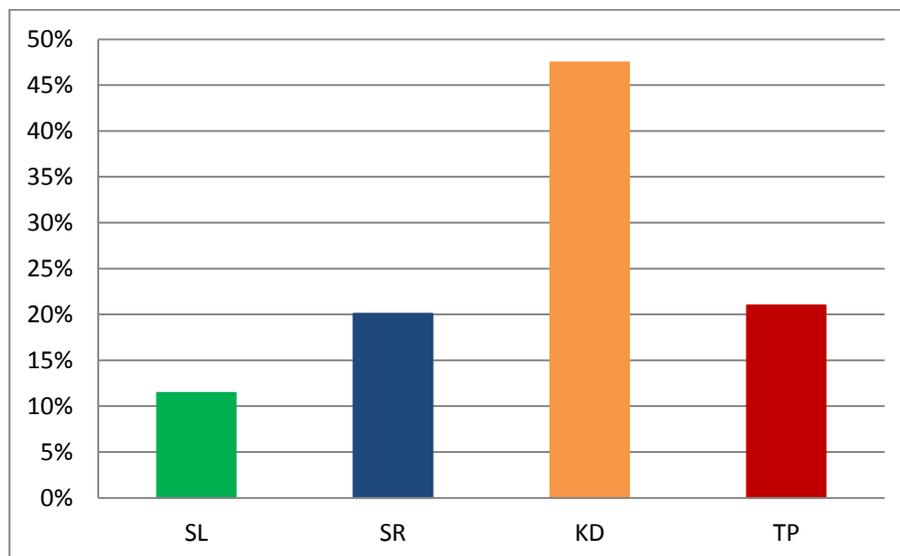
satu faktornya yakni masih belum optimalnya peran yang dijalankan oleh pengasuh. Selain itu, anak-anak di panti asuhan sering melanggar peraturan yang ditetapkan. Misalnya, ada laporan dari sekolah mengenai anak-anak yang bolos sekolah, tidak mengerjakan tugas, dan melanggar peraturan sekolah. Hal ini disampaikan oleh pengurus panti saat wawancara, dan pernyataan ini memberikan stigma negatif di mata masyarakat sekitar terhadap anak-anak panti. Anak-anak panti asuhan umumnya memiliki pengalaman hidup yang terbatas. Pengurus panti menjelaskan bahwa mereka memiliki jadwal harian, mingguan, dan bulanan yang ketat, sehingga jarang memiliki kesempatan untuk keluar dan bersosialisasi dengan masyarakat. Kondisi ini membatasi anak dalam mencari pengalaman dan berinteraksi dengan lingkungan luar, membuat mereka kurang siap menghadapi kehidupan di luar panti asuhan. Jumlah anak yang banyak dengan pengasuh yang terbatas juga menimbulkan masalah. Di panti Aisyiyah Cabang Nanggalo, misalnya, hanya ada tiga pengasuh untuk mengurus sekitar 40 anak. Ketidakseimbangan ini disebabkan oleh belum optimalnya peran yang dijalankan oleh pengasuh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif pendekatan korelasional. Populasi penelitian ini yakni 35 anak yang menjadi anak asuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo, sedangkan sampel sebanyak 70% dari populasi sehingga didapatkan sampel sebanyak 25 anak. Sampel diambil dengan teknik Sampel Acak Berstrata (*Stratified Random Sampling*). Instrumen yang dipergunakan pada variabel X serta Y adalah angket dengan skala likert. Sebelum digunakan dalam penelitian ini angket diuji dengan menggunakan uji validitas serta reliabilitas. Setelah data didapatkan, teknik analisis data dengan rumus persentase serta guna mencari korelasi dengan rumus rank order.

HASIL

Data tentang peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dapat dilihat dengan menyebarkan angket yang berisi 24 item pernyataan kepada 25 responden, sehingga didapatkan hasil jawaban dari setiap responden sesuai dengan kondisi yang dirasakan responden. Aspek-aspek yang diteliti dalam peran pengasuh ini diungkapkan melalui 5 aspek, yakni: a) Keyakinan akan kemampuan diri; b) Optimis; c) Obyektif; d) Bertanggung jawab; e) Rasional. Untuk mengetahui peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dilihat dari rekapitulasi rata-rata untuk setiap jawaban dari kelima aspek tersebut bisa dilihat gambar 1 berikut:



Gambar 1. Histogram peran pengasuh dilihat dari aspek keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, rasional

Dilihat dari gambar 1 di atas, peneliti bisa mengkategorikan peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dilihat dari kelima aspek dapat dikategorikan Belum optimal.

Kategori ini didapatkan berdasarkan jawaban yang diberikan responden, dimana banyak responden yang memilih kadang-kadang.

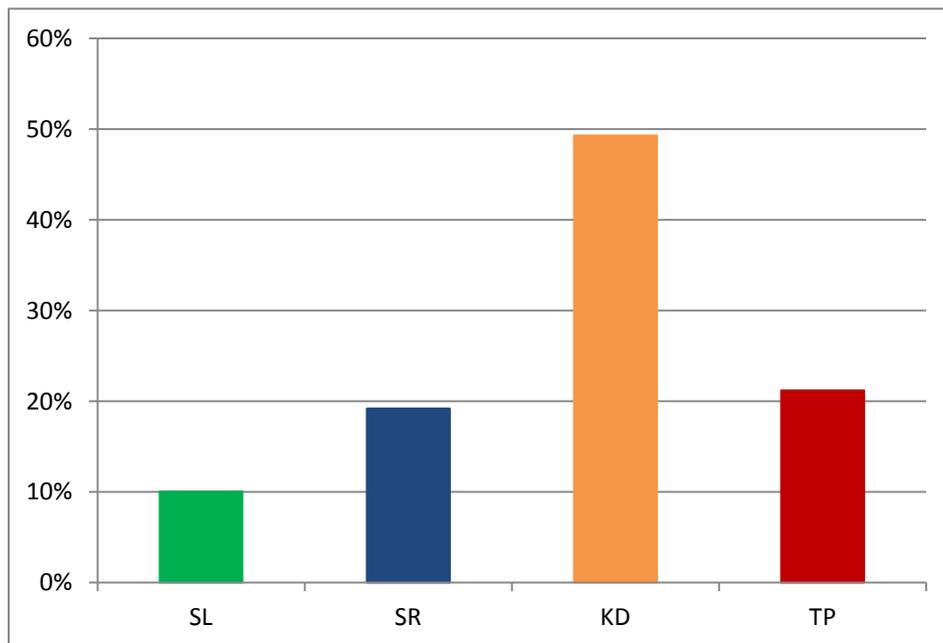
Setelah didapatkan gambaran dari kelima aspek tersebut, maka peneliti dapat melakukan tingkat capaian responden pada setiap aspek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi Peran Pengasuh

No	Sub Indikator	SL	SR	KD	TP
1.	Keyakinan akan kemampuan diri	12,8%	26,4%	40%	20,8%
2.	Optimis	13,6%	19,2%	47,2%	20%
3.	Obyektif	5,6%	21,6%	48,8%	24%
4.	Bertanggung jawab	15,2%	19,2%	46,4%	19,2%
5.	Rasional	10%	14%	55%	21%
JUMLAH		11,44%	20,08%	47,48%	21%

Dari penjelasan tabel 1 bisa diketahui alternatif jawaban responden tertinggi sebanyak 47,48% mengatakan kadang-kadang, sehingga dapat dikatakan peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo masih belum optimal.

Data tentang kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo bisa dilihat dengan menyebarkan angket yang berisi 29 item pernyataan kepada 25 responden, sehingga didapatkan hasil jawaban dari setiap responden sesuai dengan kondisi yang dirasakan responden. Aspek-aspek yang diteliti dalam kemandirian anak ini diungkapkan melalui 7 aspek, yaitu: a) Kepercayaan diri; b) memiliki motivasi intrinsik; c) Mampu menentukan pilihan sendiri; d) kreatif dan inovatif; e) Bertanggung jawab; f) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; g) Tidak ketergantungan kepada orang lain. Untuk mengetahui kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dilihat dari ketujuh aspek tersebut bisa dilihat gambar 2 berikut:



Gambar 2. Histogram kemandirian anak dilihat dari aspek kepercayaan diri, memiliki motivasi intrinsik, mampu menentukan pilihan sendiri, kreatif dan inovatif, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, tidak ketergantungan kepada orang lain

Dilihat dari gambar 2, peneliti bisa mengategorikan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dilihat dari ketujuh aspek dapat dikategorikan rendah. Kategori ini

didapatkan berdasarkan jawaban yang diberikan responden, dimana banyak responden yang memilih kadang-kadang.

Setelah didapatkan gambaran dari ketujuh aspek tersebut, maka peneliti dapat melakukan tingkat capaian responden pada setiap aspek didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi Kemandirian Anak

No	Sub Indikator	SL	SR	KD	TP
1.	Kepercayaan diri	12%	24%	44%	20%
2.	Memiliki motivasi intrinsik	10%	16%	54%	20%
3.	Mampu menentukan pilihan sendiri	11%	24%	47%	18%
4.	Kreatif dan inovatif	9%	15%	53%	23%
5.	Bertanggung jawab	11,3%	18,6%	46,6%	23,3%
6.	Menyesuaikan diri dengan lingkungannya	8%	17,3%	52%	22,6%
7.	Tidak bergantung pada orang lain	9%	20%	49%	22%
JUMLAH		10,04%	19,2%	49,3%	21,2%

Dari penjelasan tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa alternatif jawaban responden tertinggi sebanyak 49,3% mengatakan kadang-kadang, sehingga dapat dikatakan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo masih rendah.

PEMBAHASAN

Gambaran peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo ini belum optimal, hal ini dibuktikan dengan angket yang disebar pada responden dimana responden lebih banyak memilih jawaban kadang-kadang. Data tersebut menunjukkan peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo belum optimal.

Menurut Hastuti (2010) pengasuh yakni seseorang yang memiliki pengetahuan, kemampuan, dan tanggung jawab yang mirip dengan orang tua dalam hal mendidik serta merawat anak. Seorang pengasuh yakni individu yang memiliki keterampilan dalam memberikan layanan perawatan dan pengasuhan kepada anak-anak, serta mengambil alih peran yang biasanya diemban oleh orang tua. Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi proses pengasuhan, yaitu karakteristik individu anak, latar belakang serta kondisi psikologis orang tua, serta tekanan serta dukungan sosial.

Pada penelitian ini pengasuhan yang ambil adalah pengasuhan yang ada di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo, dimana panti asuhan ini memiliki anak asuh dengan keadaan yang berbeda-beda seperti ada anak yang yatim, yatim piatu, serta fakir miskin. Agar dapat memilih metode pengasuhan yang paling sesuai, pengasuh di panti asuhan perlu memahami kebutuhan anak-anak yang mereka asuh, serta pengalaman dan potensi yang dimiliki oleh anak-anak tersebut. Mereka perlu menyadari perkembangan anak yang menjadi tanggung jawab memiliki variasi yang luas dalam aspek kepribadian, usia, latar belakang keluarga, kesehatan mental, serta kedekatan dengan permasalahan yang dialami masing-masing anak (Zain et al., 2022). Proses pengasuhan yang ada di panti asuhan Aisyiyah tentunya tidak berjalan secara mudah, akan ada beberapa masalah yang timbul dalam proses pengasuhan yang dilakukan oleh pengasuh, salah satunya kemandirian anak yang masih tergolong rendah. Peran yang diberikan pengasuh secara terus menerus akan menghasilkan hubungan yang baik antara pengasuh dengan anak, proses ini tentunya memerlukan waktu yang lama, bahkan sampai anak nanti dianggap mampu untuk hidup di luar panti asuhan. Pengasuh yang memiliki hubungan baik dengan anak asuhnya, akan menciptakan rasa percaya anak kepada pengasuh sehingga anak akan mau mengikuti arahan dan

bimbingannya sehingga terciptanya kemandirian dalam diri setiap anak asuh, namun sebaliknya pengasuh yang tidak memiliki hubungan baik dengan anak asuhnya akan menciptakan rasa ketidakpercayaan kepada pengasuhnya sehingga bisa dikatakan bahwa peran yang diberikan pengasuh masih belum optimal.

Hasil dari penelitian ini peran pengasuh disini masih belum optimal. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan pengasuh masih belum optimal dalam menjalankan perannya, dilihat dari pengasuh yang masih kurang dalam pengawasan untuk setiap anak asuhnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh masih belum optimal. Anak akan mampu mandiri dengan baik apabila pengasuh memberikan perannya sesuai dengan kebutuhan anak. Artinya pengasuh berperan paling penting dalam pengasuhan anak sehingga anak mampu mandiri sendiri baik masih dalam lingkungan panti dan juga luar panti, bahkan hingga anak nanti tidak lagi menjadi bagian dari anak panti asuhan.

Gambaran kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo

Berdasarkan hasil temuan penelitian bahwa kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dikategorikan rendah, hal ini dibuktikan dengan angket yang disebar pada responden serta responden memberikan jawaban lebih banyak memilih kadang-kadang. Dari jawaban tersebut terlihat bahwa kemandirian pada anak yaitu dalam hal kepercayaan diri, memiliki motivasi intrinsik, bisa menentukan pilihan sendiri, kreatif serta inovatif, bertanggung jawab, menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta tidak bergantung pada orang lain dikategorikan masih rendah. Pada kehidupan sehari-harinya di lapangan peneliti menemukan anak-anak masih ada yang belum menunjukkan kemandirian sesuai dengan aspek dari kemandirian anak seperti tidak mengerjakan piket dan lainnya. Padahal proses ini akan membentuk kemandirian anak. Latihan serta tanggungjawab yang diberikan kepada anak masih belum semua anak yang mengerjakan, padahal hal ini bertujuan untuk melatih anak mandiri.

Menurut Desmita (2011) kemandirian adalah usaha yang dilakukan setiap individu guna menemukan jati dirinya sendiri dengan cara tidak lagi bergantung kepada orang tua untuk menuju ke arah individualis yang lebih baik serta mampu berdiri sendiri. Anak bisa diajarkan sebagai individu yang mandiri apabila pengasuh tidak memberikan perlakuan khusus dan meminta anak untuk bisa bertanggung jawab atas segala tindakan yang dilakukannya, sehingga dengan demikian anak akan bisa mandiri secara perlahan. Kemandirian adalah sikap tidak ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian anak panti asuhan diartikan sebagai karakter atau sikap yang mampu mempertanggungjawabkan segala perilakunya serta tidak ketergantungan dengan seseorang. Konsep dasar kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain (Sunarty, 2016).

Menurut Basri (1996) kemandirian secara umum dipengaruhi dua faktor, yakni berasal dari dalam diri individu serta berasal dari lingkungan eksternal. Faktor internal yakni berasal dari dalam diri seseorang, seperti warisan genetik dan kondisi fisik yang dimiliki sejak lahir. Sedangkan faktor eksternal yakni, semua pengaruh yang berasal dari luar individu, seperti salah satunya adalah peran pengasuh. Anak panti asuhan tentunya harus mampu mandiri tanpa ketergantungan dengan pengasuhnya, hal ini sejalan dengan anak-anak di panti yang tidak akan selamanya tinggal di sana sehingga anak-anak tersebut harus bisa mandiri. Kemandirian yakni aspek yang mengalami pertumbuhan pada setiap orang, dengan variasi yang luas, bergantung pada proses perkembangan serta pengalaman belajar yang dijalani tiap individu. Dengan demikian, kemandirian melibatkan pemahaman atau dorongan untuk meningkatkan diri dan memiliki keyakinan, kemampuan dalam mengatur pikiran untuk menganalisis permasalahan dan membuat keputusan untuk bertindak, serta memiliki disiplin serta rasa tanggung jawab, tanpa bergantung pada orang lain.

Proses tumbuh kembang kemandirian pada anak sangat diperlukan dorongan dan stimulasi dari pengasuh agar anak bisa mengeksplor kehidupan di luar panti asuhan sehingga akan terbentuk kemandirian anak. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan keinginan untuk melakukan hal-hal sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan beberapa tanda sikap mandiri seorang anak. Untuk menumbuhkan rasa percaya, memberikan kesempatan bagi anak untuk

menyelesaikan tugas, dan menumbuhkan kedisiplinan sejak dini mungkin, pengasuh harus memastikan interaksi yang positif dengan anak sehingga dapat membantu anak menjadi lebih mandiri seiring banyaknya pengalaman yang didapatkan dari luar panti asuhan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo masih tergolong rendah. Pengasuh perlu menanamkan kemandirian kepada setiap anak asuhnya. Hal ini dikarenakan kemandirian merupakan aspek yang penting bagi anak dalam memenuhi kebutuhannya ataupun aktivitasnya dalam mengambil keputusan sendiri, terlebih anak panti asuhan jauh dari perhatian orang tua kandungnya. Anak yang mempunyai tingkat kemandirian yang tinggi tentunya akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Sebaliknya apabila anak memiliki tingkat kemandirian yang rendah maka akan mengalami kesulitan dalam hidup di masa depan karena terbiasa ketergantungan dengan orang lain.

Hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dengan menggunakan rumus spearman rank atau rank order, maka dapat diketahui bahwa peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo memiliki hubungan yang signifikan.

Hal ini didukung oleh Teori Bowlby menekankan pentingnya ikatan attachment yang aman antara anak dan pengasuh. Anak-anak yang memiliki ikatan attachment yang aman dengan pengasuh yang penuh kasih akan mengembangkan rasa harga diri yang tinggi, percaya diri, dan kemampuan untuk menjelajahi lingkungan mereka secara mandiri. Sebaliknya, ikatan attachment yang tidak aman dapat mengakibatkan peningkatan ketergantungan, kecemasan, dan kesulitan dalam membentuk hubungan yang mandiri (Bowlby, 1958). Berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Bowlby dapat diartikan bahwa peran pengasuh memiliki hubungan dengan kemandirian anak, dimana adanya ikatan emosional yang kuat antara anak dengan pengasuh akan memberi dampak terhadap rasa percaya diri dan juga kemandirian mereka. Peranan pengasuh penting dalam mendorong kemandirian anak di panti asuhan, pengasuh yang suportif dan mendorong anak-anak untuk belajar dan berkembang akan membantu anak-anak untuk menjadi lebih mandiri (Sari, 2018).

Terbentuknya hubungan antara pengasuh dengan anak asuhnya akan menjadikan anak lebih dekat dengan pengasuh sehingga akan mudah dalam proses bimbingan anak kedepannya. Hubungan ini akan menjadi awal dalam membentuk dan membimbing anak yang memiliki perbedaan baik dari segi latar belakang kehidupan mereka sampai pada sifat masing-masing anak. Proses tumbuh kembang kemandirian pada anak sangat diperlukan dorongan dan stimulasi dari pengasuh agar anak bisa mengeksplor kehidupan di luar panti asuhan sehingga akan terbentuk kemandirian anak. Kemampuan untuk memecahkan masalah dan keinginan untuk melakukan hal-hal sendiri tanpa bantuan orang lain merupakan beberapa tanda sikap mandiri seorang anak. Untuk menumbuhkan rasa percaya, memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan tugas, dan menumbuhkan kedisiplinan sejak dini mungkin, pengasuh harus memastikan interaksi yang positif dengan anak sehingga dapat membantu anak menjadi lebih mandiri seiring banyaknya pengalaman yang didapatkan dari luar panti asuhan.

Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, peran pengasuh memiliki hubungan dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo. Semakin baik peran yang diberi pengasuh maka kemandirian anak panti asuhan akan semakin tinggi. Bimbingan dan arahan yang positif akan mengarahkan anak panti ke arah yang baik sehingga pengasuh harus mampu melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Sebaliknya, Semakin buruk peran yang diberi pengasuh maka kemandirian anak panti asuhan akan semakin rendah. Bimbingan dan arahan yang negatif akan mengarahkan anak ke arah yang buruk sehingga pengasuh harus seorang yang kompeten di bidang pengasuhan anak.

KESIMPULAN

Menurut dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti dalam melihat hubungan peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) Gambaran peran pengasuh di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo masih belum optimal, hal ini dibuktikan dengan angket yang disebar kepada responden dimana responden lebih banyak memilih jawaban kadang-kadang. 2) Gambaran kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dikategorikan rendah, hal ini dibuktikan dengan angket yang disebar kepada responden dimana responden lebih banyak memilih jawaban kadang-kadang. 3) Terdapat hubungan yang signifikan antara peran pengasuh dengan kemandirian anak di panti asuhan Aisyiyah cabang Nanggalo dengan koefisien korelasi sangat kuat.

Daftar Rujukan

- Rismawati, Y., & Sunarti, V. (2021). Description of The Learning Environment in Office Application Training in Prima Data Padang Training Course Institution. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 9(2), 208. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v9i2.112560>
- Lastri, N., & Azizah, Z. (2023). *Relationship between Community Empowerment Strategy by Management and Participation of PKK Women in Nagari Tanjung Beringin , Pasaman Regency*. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.124967>
- Yuliandoni, D., & Pamungkas, A. H. (2022). The Description Of The Management Of Kurnia Computer Course And Training Institutions In The Pancung Soal District Pesisir Selatan Regency. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(2), 281. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i2.115024>
- Abidin, A. M. (2019). Peran Pengasuh Panti Asuhan Membentuk Karakter Disiplin dalam Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Anak. *An-Nisa*, 11(1), 354–363. <https://doi.org/10.30863/an.v11i1.302>
- Ahmad, S. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (U. R. Suryani (ed.)). PT Bumi Aksara.
- Angriani, W. (2023). *Overview of PNM Mekaar ' s Development in Improving Community Economic Prosperity in Pauh District , Padang City. 2015*. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.120169>
- Aulia, I., & Syur'aini, S. (2022). Relationship of Family Education with The Independency of Children at Age 5-6 years. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 406. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.117002>
- Cahyati, P. I., & Solfema, S. (2022). Relationship Between Parent's Attention with the Independency of Drop-Out Teenagers in Nagari Pulau Mainan, Kabupaten Dharmasraya. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 10(3), 357. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v10i3.114688>
- Santika, E., & Aini, W. (2023). The relationship between parenting Style and the independence of Children Aged 5-6 Years in Nagari Pasia Pelangai. *SPEKTRUM: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah (PLS)*, 11(4), 513. <https://doi.org/10.24036/spektrumpls.v11i4.125018>
- Zain, Z. N., Dwi Laksana, S., & Syam, A. R. (2022). Strategi pengasuh dalam meningkatkan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan. *Journal of Islamic Education and Innovation*, 3(2), 64–70. <https://doi.org/10.26555/jiei.v3i2.6719>

Desmita. (2011). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sunarty, K. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152.
<https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>